

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sudah cukup lama umat Islam Indonesia, demikian juga belahan dunia Islam (*muslim world*) lainnya, menginginkan sistem perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syariah (*Islamic economic system*) untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat. Keinginan ini didasari oleh suatu kesadaran menerapkan Islam secara utuh dan total seperti yang ditegaskan Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 85. Dalam ayat tersebut dengan tegas mengingatkan kita bahwa selama kita menerapkan Islam secara Parsial (terpisah), kita akan mengalami keterpurukan duniawi dan kerugian ukhrawi. Banyak kalangan yang melihat bahwa Islam tidak berurusan dengan pasar uang, sehingga ada beberapa cendekiawan dan ekonom melihat Islam, dengan sistem nilai dan tatanan normatifnya, sebagai faktor penghambat pembangunan. Penganut paham liberalisme dan pragmatisme ini menilai bahwa kegiatan ekonomi dan keuangan akan semakin meningkat dan berkembang bila dibebaskan dari nilai-nilai normatif dan rambu-rambu Ilahi.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan Negara Asia pada khususnya resesi dan ketidakseimbangan ekonomi global pada umumnya adalah suatu bukti asumsi paham tersebut adalah salah. Hal ini menyebabkan sendi-sendi perekonomian bangsa luluh lantak (M. Syafii Antonio, 2011: ix).

Implementasi dari keinginan kembali kepada sistem perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syariah ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat

Asep Kerisnandi, 2014

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH YANG BEROPERASI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

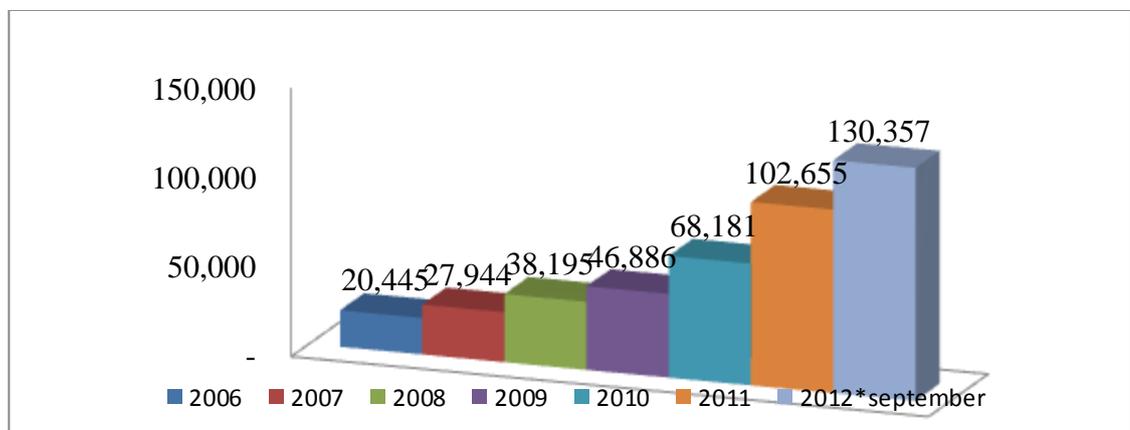
Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Bank Muamalat Indonesia muncul pasca pemberlakuan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang bank yang menerapkan bagi hasil. Bank syariah semakin berkembang dengan diberlakukannya undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang memperbolehkan bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mengkonversi total menjadi Bank Syariah. Kemudian diikuti oleh berdirinya Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Hal ini menandakan bank syariah memiliki potensi yang sangat besar. Selain itu masyarakat Indonesia juga mayoritas muslim bahkan penduduk muslim terbesar didunia. Hingga tahun 2012 ini Bank Umum Syariah berjumlah 11 bank, bank konvensional yang membuka layanan syariah berjumlah 24 bank, dan bank pembiayaan rakyat syariah berjumlah 156 bank. Jaringan kantor pelayanan syariah mencapai 2.513 kantor.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap terus berusaha untuk meningkatkan pangsa pasarnya, salah satunya dari sisi pembiayaan. Perbankan syariah, yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan besar terhadap pengembangan sektor riil yang ada selama ini

Bank Syariah menurut Adiwarmanto Karim (2006:17) pada hakikatnya sama dengan bank umum lainnya, yaitu sebagai lembaga perantara (*intermediary institution*) yang menjembatani antara unit-unit yang mengalami kelebihan dana (*surplus units*) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*defisit*

units). Melalui bank kelebihan dana tersebut disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberi manfaat kepada dua belah pihak.

Bank Syariah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dengan mekanisme tertentu. Penghimpunan dana dapat dilakukan melalui simpanan serta investasi seperti giro, wadiah, tabungan, dan deposito berjangka. Adiwarman Karim(2006:54) menyebutkan “Penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, bagi hasil, prinsip *ujroh* dan akad pelengkap”. Pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur perkembangan atau pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah nasional(Akhyar Adnan,2005). Berkaitan dengan hal tersebut, Perkembangan penyaluran pembiayaan dapat dilihat pada grafik 1.1.



sumber : www.bi.go.id (data diolah),2012

Grafik 1.1

Perkembangan pembiayaan dari tahun 2006 – 2012 (dalam miliar rupiah)

Dilihat dari grafik 1.1 perkembangan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terus meningkat dari tahun ketahun. Secara keseluruhan mengalami peningkatan tahun 2006 sebesar Rp 20.455 miliar, hingga September 2012 meningkat menjadi Rp 130.357 miliar. Pertumbuhan yang paling tinggi

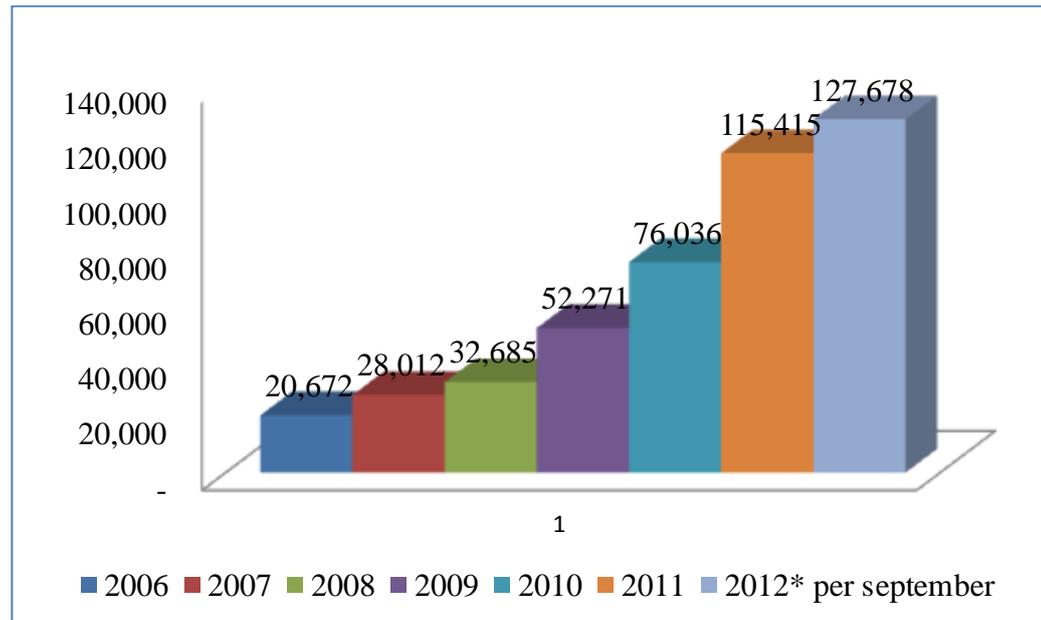
terjadi pada tahun 2011 yang meningkat sebesar Rp 34.474 miliar. Akan tetapi pada tahun 2012 ini hingga September pertumbuhan pembiayaan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Peningkatan pembiayaan tiap tahunnya yang cukup besar tersebut pada kenyataannya belum bisa meningkatkan pangsa pasar pembiayaan bank syariah. Hingga kuartal II tahun 2012 pangsa pasar perbankan syariah dari sisi aset tercatat hanya sebesar 3,8 persen. Angka itu turun dari pangsa pasar tahun 2011 yang sebesar 3,98 persen. Untuk mencapai share 5 persen pada akhir tahun ini agak sulit, kendati saat ini pembiayaan sudah mulai meningkat lagi. Jika dibandingkan dengan *market share* perbankan syariah di Malaysia telah mencapai 20 persen. Sedangkan di Indonesia tiga tahun terakhir, pangsa pasar perbankan syariahnya hanya naik tipis, yaitu sebesar 2 persen, 2,5 persen, dan saat ini baru mendekati 4 persen (www.muamalat.com).

Dalam penyaluran pembiayaan bank syariah membutuhkan dana. Dalam hal ini bank tidak dapat sendiri untuk memenuhinya. Pada saat inilah bank syariah melakukan salah satu fungsi intermediasinya yaitu menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kepada nasabahnya. Jika bank hanya mengandalkan modal sendiri, bank akan mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan pembiayaan dari masyarakat dan sulit berkembang penghimpunan dana dari masyarakat dapat berupa giro wadiah, tabungan dan deposito berjangka.

Seperti halnya pertumbuhan pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK) pun mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada 2006 Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun mencapai Rp 20.672 miliar, hingga 2012 September mencapai

Rp 127.678 miliar. Pertumbuhan tertinggi tahun ini terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp 39.379 miliar. Hingga September tahun 2012 DPK yang dihimpun mencapai Rp 127.678 miliar. Walaupun memperlihatkan peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut tidak seperti tahun-tahun sebelumnya (lihat grafik 1.2).



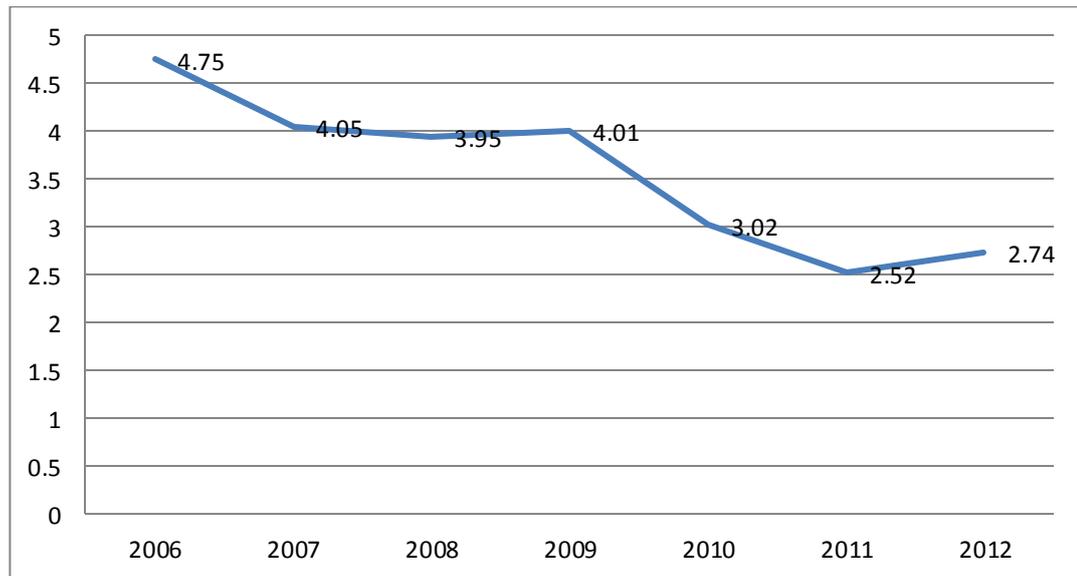
sumber : www.bi.go.id (data diolah), 2012

Grafik 1.2

Perkembangan dana pihak ketiga dari tahun 2006 – 2012 (dalam miliar rupiah)

Dalam setiap penyaluran dananya, pihak bank selalu dihadapkan dengan berbagai risiko, salah satunya adalah kredit macet/bermasalah. Jika pada bank konvensional dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL), maka dalam perbankan syariah rasio yang menggambarkan besaran jumlah kredit macet disebut *Non Performing Financing* (NPF).

Menurut Siamat (2005:92), pembiayaan bermasalah adalah “Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah peminjam”.



sumber : www.bi.go.id (data diolah),2012

Grafik 1.3

Perkembangan Non Performing Financing (*NPF*) dari tahun 2006 – 2012
(dalam %)

Dari tahun ketahun *Non Performing Financing* perkembangannya memiliki kecenderungan menurun pada awal 2006 yaitu sebesar 4,75 % hingga September menjadi 2,74 %. Walaupun pada tahun 2009 dan 2012(sampai dengan September) *NPF* bank syariah mengalami peningkatan walaupun masih dalam angka yang relatif kecil.

Selain itu dalam kehidupannya bank harus disertai dengan kemampuan dalam mengelola bank itu sendiri. Kemampuan mengelola bank akan sangat menentukan kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu bank sehingga diperlukan tenaga-tenaga yang terampil, handal, jujur dan profesional di semua lini, tenaga-tenaga yang kritis dan kreatif serta tanggap terhadap perubahan lingkungan. Akibat dari kian meningkatnya kompleksitas karakteristik asset dan liabilities, tajamnya persaingan antar bank dan ketidakpastian perekonomian. Dengan adanya ketidakpastian usaha akan mendorong manajemen bank

melakukan pendekatan yang bertitik berat pada interaksi antara sisi *Asset & Liability*.

Beberapa penelitian yang meneliti tentang pembiayaan diantaranya Akhyar Adnan dan Pratin (2005), dengan analisis hubungan simpanan, modal sendiri, NPL, persentase bagi hasil, dan *mark up* keuntungan terhadap pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia. Hasil penelitian Akhyar Adnan dan Pratin menyatakan bahwa Simpanan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan Modal Sendiri, NPL, mark up keuntungan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembiayaan. Desti Anggraini (2005), dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*. Hasil penelitiannya menyatakan Profit, Dana Pihak Ketiga, dan *NPF* secara bersama-sama mempengaruhi variabel jumlah penawaran pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Meydianawati (2007) yang berjudul analisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia, dengan hasil DPK, *ROA*, dan *CAR* berpengaruh terhadap penawaran kredit Investasi dan modal kerja. Sedangkan *NPL* berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja. Siswati (2009), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, dan Bonus SWBI Terhadap Penyaluran Dana Bank Syariah. DPK, *NPF*, dan bonus SWBI berpengaruh terhadap penyaluran dana (*financing*).

Khadijah Hadiyatul Maula (2009) dengan pengaruh dana pihak ketiga (DPK), modal sendiri, margin keuntungan, dan *NPF* terhadap pembiayaan

murabahah pada Bank Syariah Mandiri. Adapun hasil penelitiannya Dana Pihak Ketiga (DPK) negatif terhadap pembiayaan, Modal sendiri dan margin berpengaruh positif signifikan sedangkan NPF berpengaruh negatif dan signifikan. Emha Nur Zainata(2011) DPK, bagi hasil dan non performing financing terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dana pihak ketiga (DPK) dan bagi hasil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sedangkan non performing financing tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan, berdasarkan uji F menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK), bagi hasil dan *non performing financing* secara serentak mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Wuri Arianti Nopi P. (2011) dengan Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Return On Asset (ROA)* terhadap pembiayaan pada Perbankan Syariah. Dengan hasil yang menyatakan bahwa DPK hanya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan, sementara CAR, NPF, dan ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Secara simultan DPK, CAR, NPF, dan ROA berpengaruh dan signifikan terhadap pembiayaan,

Adanya hasil penelitian yang berbeda pada penelitian terdahulu yang menarik untuk diteliti kembali, antara lain :

1. Dana pihak Ketiga, menurut Akhyar Adnan dan Pratin (2005) serta Siswati (2009) DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan menurut Khadijah H. Maula (2008) DPK berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*.

2. *Non Performing Financing (NPF)*, menurut Emha Nur Zainata (20011) *NPF* tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan, sedangkan menurut Wuri arianti Novi P. (2005) *NPF* berpengaruh dan Signifikan dan menurut Meydianawati (2007) *NPL* berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit kepada UMKM.

Berdasarkan data di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing(NPF)* terhadap Penyaluran Pembiayaan (Studi kasus pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pembiayaan secara bersama-sama pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan

Merujuk pada permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* terhadap penyaluran Pembiayaan (Studi kasus pada Bank Umum

Syariah dari Tahun 2010-2012). Adapun yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah beroperasi di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pembiayaan secara bersama-sama pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.